

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Burung Puyuh merupakan komoditas ternak unggas yang kurang populer dibandingkan dengan jenis unggas lainnya (Ayam Ras Pedaging/Petelur, itik). Akan tetapi sebenarnya burung puyuh mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan, karena puyuh menghasilkan pangan yang tinggi nilai gizinya dan dapat membantu penyediaan sebagian protein hewani yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Produk utama dalam usaha peternakan puyuh adalah telur puyuh, sedangkan daging puyuh masih dijadikan sebagai produk sampingan. Daging puyuh didapat dari puyuh jantan atau dari puyuh betina afkir.

Burung puyuh banyak ditenakkan karena memiliki kemampuan tumbuh yang cepat. Burung puyuh yang ditenakkan untuk dimanfaatkan dagingnya adalah puyuh jantan. Puyuh betina ditenakkan sebagai puyuh petelur dan baru dimanfaatkan dagingnya setelah menjadi betina afkir.

Pertambahan bobot badan puyuh jantan setiap minggunya mengalami kenaikan sampai akhirnya mengalami penurunan pertambahan bobot badan. Pertambahan bobot badan tertinggi terjadi pada minggu keempat dengan rata-rata sebesar 3,50 gram per ekor per hari. Pertambahan bobot badan puyuh paling cepat terjadi pada umur satu hari sampai empat minggu, setelah itu pertambahan bobot badan puyuh akan berkurang (Ratna, 2016). Pada umur 1-4 minggu tersebut harus dimaksimalkan untuk mendapatkan pertambahan bobot badan yang optimal, salah satunya dengan cara mendongkrak konsumsi pakan. Dengan banyak

mengonsumsi pakan maka nutrisi yang diperlukan puyuh untuk menunjang Pertumbuhan bobot badannya tercukupi. Usaha peternakan puyuh yang biasa dikembangkan di Indonesia adalah puyuh betina karena dapat menghasilkan telur sebanyak 250-300 butir per tahun. Puyuh jantan kurang mendapat perhatian dari peternak karena mempunyai tubuh yang kecil dan tidak dapat memproduksi telur sehingga dianggap tidak dapat ditenakkan dan merugikan. Seiring waktu puyuh jantan dapat di kembangkan dan dimanfaatkan sebagai puyuh pedaging oleh peternak karena puyuh mempunyai pertumbuhan cepat, produksi karkas tinggi, efisiensi penggunaan pakan, disukai masyarakat, dan nilai gizi daging tinggi. Kendala yang sering dihadapi oleh peternak adalah masih rendahnya efisiensi pakan. Upaya peternak dalam meningkatkan efisien pakan yaitu dengan memberi tambahan bahan aditif di dalam pakan.

Indonesia beriklim tropis dengan 2 musim yaitu penghujan dan kemarau serta kondisi tanah yang subur sehingga banyak tumbuh tanaman herbal dan rempah - rempah, penggunaan tanaman berkhasiat yang diramu menjadi jamu atau ramuan tradisional untuk pencegahan penyakit dan pengobatan secara tradisional sudah lama diterapkan pada manusia. Pemanfaatan jamu pada ternak di Indonesia masih sangat terbatas (Satrio. 2000).

Dimasa sekarang ini bahan herbal sering digunakan dan dikembangkan sebagai bahan aditif karena bahan herbal tidak mempunyai efek samping yang berbahaya untuk ternak. Salah satu bahan herbal yang sering digunakan adalah jahe. Di kawasan Asia, jahe telah dimanfaatkan sebagai bahan bumbu masakan dan bahan obat tradisional sejak ribuan tahun yang lalu (Ware, 2017). Jahe merah

(*Zingiber officinale Roxb*) merupakan jenis tumbuhan empon-empon yang sudah sejak lama digunakan sebagai obat tradisional dan bahan tambahan dalam minuman atau makanan. Menurut Mirsha *et al.* (2012) jahe mampu memberikan efek positif terhadap pencernaan yaitu meningkatkan produksi asam pada lambung. Pemanfaatan jahe banyak mengandung komponen bioaktif yang berupa atsiri oleoresin maupun gingerol yang berfungsi untuk membantu di dalam mengoptimalkan fungsi organ tubuh. Minyak atsiri membantu kerja enzim protease enzim proteolitik yang dapat meningkatkan penyerapan protein di dalam usus halus, lipase adalah enzim yang memiliki tugas memecah lemak menjadi asam lemak dan gliserol, amilase membantu proses pencernaan sehingga laju pakan meningkat dan seiring dengan laju pertumbuhan maka produksi daging akan naik. Jahe berkhasiat menambah nafsu makan, memperkuat lambung, dan memperbaiki pencernaan. Terangsangnya enzim didalam saluran pencernaan dan dapat mempermudah pakan dicerna lebih cepat, sehingga mengakibatkan lambung menjadi kosong dan ternak akan mengkonsumsi pakan (Setyanto dkk., 2012). Menurut hasil penelitian Saeid *et al.* (2010), menunjukkan bahwa penggunaan ekstrak jahe 0,4 - 0,6% dalam air minum memperbaiki performans fisiologis dan menurunkan perlemakan pada ayam broiler. Ruhmana (2001) menyatakan bahwa jahe dapat meningkatkan kerja organ pencernaan unggas, karena jahe memiliki fungsi merangsang dinding kantong empedu mengeluarkan cairan empedu dan merangsang keluarnya getah pankreas, disamping itu minyak atsiri yang dikandung jahe dapat mempercepat pengosongan isi lambung.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian pemeliharaan puyuh jantan secara intensif dengan menambahkan tepung jahe pada ransum. Pemberian tepung jahe pada ransum ini diharapkan mampu menambah nafsu makan dan daya cerna puyuh jantan, sehingga akan berdampak pada ADG dan efisiensi pakan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung jahe dalam ransum terhadap kinerja puyuh jantan.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan lebih lanjut penelitian tentang ternak puyuh. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bermanfaat bagi para peternak puyuh pada khususnya